

Pentingnya Evaluasi Pendidikan Islam dalam Sebuah Lembaga Pendidikan

Addurorul Muntatsiroh¹, Jamilus²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email: addurorulmuntat85@gmail.com

Abstrak

Banyaknya lembaga pendidikan baru yang menawarkan fasilitas lengkap membuat lembaga pendidikan lain kurang diminati. Melihat fenomena yang terjadi, sudah seharusnya lembaga pendidikan melakukan evaluasi pendidikan di lembaganya. Evaluasi pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan lembaga karena evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari semua proses lainnya. Evaluasi pendidikan memberikan manfaat yang baik bagi siswa/peserta pendidikan, guru dan manajemen.. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam artikel ini adalah dengan mengutip karya ilmiah dari berbagai sumber data, baik artikel, jurnal maupun buku yang berhubungan dengan judul artikel penulis. Kesimpulan dari artikel ini adalah evaluasi pendidikan Islam memiliki fungsi untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan tolak ukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan makna bagi peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pendidikan yang dilakukannya, dan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai cerminan mutu pendidikan yang diselenggarakannya.

Kata kunci: Pentingnya, Evaluasi, Pendidikan

Abstract

Many new educational institutions that offer complete facilities make other educational institutions less desirable. Seeing the phenomena that occur, educational institutions should evaluate education in their institutions. Educational evaluation plays an important role for the progress of the institution because evaluation is a very important component and cannot be separated from all other processes. Educational evaluation provides good benefits for students/educational participants, teachers and management. With evaluation, students can find out the extent of success that has been achieved during their education. The method used in collecting data in this article is to cite scientific work from various data sources, both articles, journals and books related to the title of the author's article. The conclusion of this article is that the evaluation of Islamic education has a function to realize the goals of Islamic education. The evaluation results can be used as a benchmark for the level of success of the educational process. Thus, this can provide meaning for students to improve or improve the educational process they are carrying out, and for educational institutions it can be used as a reflection of the quality of the education it organizes.

Keywords : *Importance, Evaluation, Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Pendidikan Nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan

penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memerhatikan keberagaman, memerhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu di dalam pembangunan pendidikan, seolah-olah tidak akan berhenti, selesai menyelesaikan suatu masalah, muncul masalah lain yang kadang tidak kalah rumit. Itulah sebabnya pembangunan bidang pendidikan tidak akan pernah ada batasnya. Selama manusia ada, persoalan pendidikan tidak akan pernah hilang dari wacana suatu bangsa. Oleh karena itu, agenda pembangunan sektor pendidikan selalu ada dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat suatu bangsa. Ilmu pendidikan Islam merupakan bagian pengetahuan yang memperbincangkan masalah-masalah pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan lembaga pendidikan, pendidik, anak didik, kurikulum, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, kepastasaan, evaluasi pendidikan, dan alat-alat pendidikan. Dan tulisan ini mengkaji Evaluasi pendidikan, karena dalam proses belajar mengajar, evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses yang lainnya.

Evaluasi pendidikan memberikan manfaat baik bagi siswa/peserta pendidikan, pengajar maupun manajemen. Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah digapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru atau pengajar agar siswa tidak putus asa. Dari sisi pendidik, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk menetapkan upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian seseorang biasanya berdiri dihadapan kaca untuk melihat apakah penampilannya sudah wajar atau belum.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan yang diharapkan itu yang dinamakan dengan kompetensi (kemampuan melakukan sesuatu). Untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan tercapai oleh peserta didik diperoleh melalui evaluasi. Evaluasi pendidikan perspektif Islam merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Melihat kenyataan di atas, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji masalah Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam lebih dalam lagi. Dengan harapan dapat menambah pengetahuan kita, khususnya bagi penulis

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data dari jurnal, artikel maupun buku yang berkaitan dengan judul artikel penulis. Atau sering disebut dengan metode studi pustaka. Metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen

tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi *evaluasi* berasal dari kata *"to evaluate"* yang berarti *"menilai"*. Istilah ini pada mulanya populer di kalangan para filosof. Plato, salah seorang filosof dianggap banyak para pemikir Pendidikan dewasa ini adalah orang yang pertama kali mengemukakan dan yang membidani lahirnya istilah evaluasi. Pada perkembangan selanjutnya istilah evaluasi mulai dipakai dalam berbagai disiplin ilmu tak terkecuali ilmu Pendidikan. Secara etimologi *"evaluasi"* berasal dari bahasa Inggris yaitu *"evaluation"* dari akar kata *"value"* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *"al-qimah atau al-taqdi"* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *"al-taqdir al- tarbiyah"* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan

Secara Terminologi atau istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja, sebagai berikut:

1. Fred Percival dan Henry Ellington (1998: 180) menyatakan evaluasi adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas system belajar, dan akan lebih tepat bila diadakan pengukuran-pengukuran sebelumnya.
2. Anas Sudjiono (2001: 5) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah di dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Pendapat Anas sejalan dengan pendapat Fred Percival dan Henry Ellington, karena evaluasi baru dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu dilakukan proses pengukuran dengan menggunakan tes.
3. Suharsimi Arikunto (1989: 3) berpendapat bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian bersifat kualitatif, mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai. Hal tersebut berarti pengukuran dilaksanakan sebelum melaksanakan penilaian. Evaluasi baru dapat dilaksanakan setelah dilakukan proses pengukuran dan penilaian.
4. Menurut M. Chabib Thoha (1991: 2), evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Pendapat ini lebih bersifat umum karena tidak membedakan antara istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwasannya evaluasi jauh lebih kompleks dibandingkan dengan istilah lainnya. Evaluasi merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki fungsi untuk menilai sampai sejauh mana tujuan telah dicapai dalam suatu kegiatan. evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan *incidental*, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan berdasarkan atas tujuan yang jelas. Jika dikaitkan pengertian evaluasi pendidikan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Al wahab mengatakan bahwa evaluasi atau tagwim itu adalah sekumpulan kegiatan pendidikan yang

menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 yakni: *evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara Pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya peserta didik, Lembaga dan program Pendidikan.*

Dalam proses evaluasi pendidikan memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai input untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang evaluasi pendidikan, akan dipaparkan tafsiran surat al-ankabut ayat 2-3 tentang evaluasi pendidikan

AL-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 2-3

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (2)
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

Terjemahan

(2) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?*

(3) *“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta*

Pada ayat 2 ini Allah seolah-olah bertanya kepada manusia yang telah mengaku beriman dengan mengucapkan kalimat syahadat bahwa apakah mereka akan dibiarkan begitu saja mengakui keimanan tersebut tanpa lebih dahulu harus diuji? Tidak, malah setiap orang beriman harus diuji lebih dahulu, sehingga dapat diketahui sampai dimanakah mereka sabar dan tahan menerima ujian tersebut. Ujian yang mesti mereka tempuh itu bermacam-macam. Dan ayat 3: Allah mengetahui hakikat hati manusia sebelum memberikan cobaan itu. Namun, cobaan itu menyingkapkan hati mereka di dunia realita seperti yang tersingkap dalam ilmu Allah, tapi tertutup dari ilmu manusia. Dengan demikian, manusia dihisab seauai dengan apa yang terjadi dari amal mereka, bukan sekedar apa yang di ketahui oleh Allah tentang perkara mereka. ini merupakan anugrah dari Allah dari satu segi, dan keadilan dari segi lain, serta pendidikan bagi manusia dari segi lain pula. sehingga, mereka tak menilai seseorang kecuali dari perkaranya yang tampak, dan dari hasil perbuatannya. Karena mereka tak lebih tahu dari Allah tentang hakikat hatinya!

Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah disertai Allah apa yang ada di langit dan di bumi

Evaluasi pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku manusia didik berdasarkan standar perhiungan yang bersifat kompeherensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religious, tetapi juga berilmu dan berketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Evaluasi pendidikan Islam relavan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan *evaluasi pendidikan Islam* adalah suatu rangkaian usaha untuk menilai tercapai tidaknya tujuan pendidikan Islam, dalam membentuk kepribadian manusia paripurna, sebagai *'abd* Allah dan khalifah *fi al-ard* yang berakhlak *al-karimah* secara serasi dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan.

Tujuan dan fungsi evaluasi Pendidikan

Evaluasi bukan hal yang asing bagi kehidupan khususnya dunia pendidikan. Tujuan evaluasi pendidikan dikatakan dan memberi kejelasan bahwa suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Purwanti dan Suparman (1999:30-33) memaparkan tujuan evaluasi adalah:

1. Mengkomunikasikan program kepada masyarakat
2. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan
3. Menyempurnakan program yang ada
4. Meningkatkan partisipasi dan pertumbuhan

Adapun Menurut Anas Sudijono, Tujuan Evaluasi pendidikan itu terbagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum
 - a. Untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan
 - b. Untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau ransangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
 - b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya

Fungsi dari evaluasi Pendidikan adalah:

1. Fungsi Sumatif, yaitu berfungsi untuk memberikan umpan balik (*Feed Back*) bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.
2. Fungsi Formatif, yaitu berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi dan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditentukan
3. Fungsi Rasional, yaitu berfungsi sebagai dasar untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya
4. Fungsi Seleksi, yaitu berfungsi untuk menyeleksi siswa ke tahap berikutnya
5. Fungsi Diagnostik, yaitu berfungsi untuk mengetahui kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyebabnya
6. Fungsi sebagai pengukur keberhasilan, yaitu berfungsi untuk mengukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang ditetapkan oleh guru
7. Fungsi Penempatan, yaitu hasil evaluasi nantinya dijadikan acuan oleh guru untuk menentukan kemampuan siswa

Menurut Ano Suharno (2016: 64) tujuan dan fungsi dalam pendidikan islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran dan dijabarkan dalam Sunnah, yang

dilakukan Rasulullah Saw. dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Untuk menguji. Hal ini digambarkan dalam Al-Quran tentang menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
Artinya: Dan sungguh Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:155)
2. Untuk mengetahui. Hal ini digambarkan dalam Al-Quran tentang sejauh mana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah Saw. kepada umatnya
قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ
Artinya: Berkatalah seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-nikmat-Nya). Dan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. Al-Naml: 40)
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat. Hal ini digambarkan dalam ayat Al-Quran tentang klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT. terhadap Nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail as. putra dicintainya

*فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّ هَذَا لَهُو الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ*

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatanya kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Al-Shaffat: 103-107)

4. Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. tentang asma' yang diajarkan Allah SWT. kepadanya di hadapan para malaikat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)

5. Memberikan semacam *tabasyir* (berita gembira) /reward bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqlab* (siksa) /punishment bagi mereka yang beraktivitas buruk

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

6. Evaluasi dilakukan tanpa memandang penampilan, bahkan status tetapi melihat keseriusan dibalik perilakunya. Sepertinya evaluasi yang diberikan Allah untuk mengevaluasi hamba-Nya tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi melihat sustansi dibalik tindakan hamba-hambanya tersebut

حُتَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

Artinya: Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (QS. Al-Hajj ayat 37)

7. Evaluasi dilakukan dengan system keadilan. Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan. Dan tidak dikaitkan dengan kesalahan pribadi yang dihadapi antara pihak yang mengevaluasi dan yang di evaluasi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَائُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS, Al-Maidah ayat 8)

Menurut Nazar Al Masri (2014: 236), fungsi evaluasi pendidikan islam adalah:

- Islah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik
- Tazkiyah*, yaitu penyucian terhadap semua komponen pendidikan
- Tajdid*, yaitu memodernisasikan semua kegiatan pendidikan
- Al-dakhkil*, yaitu masukan sebagai bagi orang tua peserta didik.

Evaluasi pendidikan dilaksanakan mempunyai tujuan yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai Pendidikan.

Prinsip dan jenis evaluasi Pendidikan Islam

- Prinsip-prinsip evaluasi Pendidikan
 - Valid, maksudnya adalah evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan sah, artinya
 - Terbuka, diartikan bahwa penilaian harus terbuka bagi siapa saja sehingga tidak ada hal-hal yang dirahasiakan dalam memutuskan hasil penilaian.
 - Adil Penilaian yang tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik karena latar belakang agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial ekonomi, dan gender serta tidak pilih kasih
 - Terpadu, yaitu penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran.
 - Kriteria Berarti penilaian yang didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.
 - Akuntabel, berarti penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
 - Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi, hendaknya kerja sama antara semua pihak, seperti:
 - Orang tua peserta didik
 - Sesama guru

- 3) Kepala sekolah
- 4) Peserta didik sendiri

Hal ini dilakukan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

- a. Praktis, mengandung arti mudah digunakan:
 - 1) Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang yang menggunakan alat tersebut.
 - 2) Harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.
- b. Objektif, dilakukan secara objektif apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan sangka yang bersifat negatif harus dihindarkan, evaluasi harus dilakukan berdasarkan kenyataan (data dan fakta)
- c. Kontinuitas, Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu:
 - 1) Dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu.
 - 2) Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, hingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
 - 3) Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.
- d. Komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek:
 - 1) Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik.
 - 2) Seluruh aspek keperibadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor

Menurut Anas Sudijono evaluasi hasil belajar dapat dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya selalu berpegang pada 4 prinsip dasar, yaitu:

- e. Prinsip keseluruhan (Komprehensif), ada dua hal yaitu materi pembelajaran yang pernah diajarkan dan aspek kejiwaan yang diungkap. Terkait dengan materi pembelajaran evaluasi hasil belajar harus dapat menggambarkan secara representatif dari materi pembelajaran. Sedangkan dalam kaitan dengan aspek kejiwaan evaluasi hasil belajar harus dapat mengungkapkan aspek-aspek kejiwaan secara proporsional sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain evaluasi hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan surat Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

- f. Prinsip kesinambungan (kontinui) mengandung makna bahwa evaluasi pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal. Dalam ajaran Islam sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini keputusan diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil sesuai dengan surat al-Fushshilat ayat 30
- إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
- Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu

- g. Prinsip objektivitas mengandung pengertian bahwa evaluasi yang dapat mendeskripsikan keadaan siswa secara apa adanya bukan rekayasa. Prinsip ini dilakukan dengan menghilangkan identitas siswa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ آَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS, Al-Maidah ayat 8)

- h. Prinsip sistematis, yaitu penilaian yang harus dilakukan secara sistematis dan teratur.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Artinya: Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena termasuk dalam akhlak yang mulia, yaitu bersifat objektif, jujur, mengatakan sesuatu apa adanya sesuai dengan kenyataan. Orang yang menilai demikian dalam Islam dikenal dengan istilah shiddiq. Sejalan dengan sikap objektif dan jujur tersebut, maka orang yang melakukan penilaian harus benar-benar yakin terhadap hasil penilaiannya itu sehingga tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukan. Hal ini sesuai dengan hadist nabi yang artinya: *“Tinggalkanlah apa yang engkau ragu-ragukan kepada apa yang tidak engkau ragu-ragukan. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan.”* (HR. Turmudzi). Selain itu juga ajaran Islam memegang prinsip penilaian yang menyeluruh, yaitu penilaian dari segi ucapan, perbuatan dan hati sanubari, yang dikenal dengan istilah qauliyah, fi’liyah dan qalbiyah. Seseorang yang beriman harus meliputi seluruh aspek tersebut. Allah SWT menilai iman seseorang jika memenuhi seluruh aspek tersebut, yaitu terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ ءَاخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan diantara manusia itu ada orang yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari akhirat, sedang sebenarnya mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman.”*

2. Jenis-jenis evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Hasmianti (2016: 16), ada empat jenis evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi formative, yang menetapkan tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai secara tepat. Evaluasi ini dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa manusia dalam hal ini peserta didik mempunyai banyak kelemahan, seperti Firman Allah dalam Alquran surat An-Nisa’ ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.

Dalam melaksanakan evaluasi formatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu :

1) Aspek Fungsi

Untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki rencana pembelajaran.

2) Aspek Tujuan

Untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pelajaran.

3) Aspek-aspek yang dinilai

Aspek-aspek yang dinilai pada evaluasi / penilaian formatif adalah hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi : pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap materi ajar yang disampaikan.

b. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil belajar dari akhir proses belajar mengajar.

Evaluasi sumatif ini dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu termasuk peserta didik diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan yang harus diselesaikan terlebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahapan yang lebih baik. Seperti firman Allah dalam surat Al-Insyiqaq ayat 19

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya *Sungguh, akan kamu jalani tingkat (tahap) demi tingkat (dalam kehidupan).*”(QS.Al-Insyiqaq : 19)'

Dalam melaksanakan evaluasi sumatif, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini yaitu :

- 1) Aspek Fungsi, Untuk mengetahui nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu semester.
- 2) Aspek Tujuan, Untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam satu semester, akhir tahun, atau akhir suatu program pembelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.
- 3) Aspek-aspek yang dinilai, Aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pembelajaran yang diberikan.
- 4) Evaluasi diagnostic, yaitu penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik awal yang sesuai dengan kesamaan minat, bakat, kepribadian latar belakang, kecerdasan, keterampilan atau metode tertentu yang akan direalisasikan. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa pengalaman pahit masa lalu dapat dijadikan guru untuk memperbaiki masa depan. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan yang dihadapi, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Evaluasi ini dilakukan setelah penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

Dalam Islam, banyak Firman Allah yang mengisyaratkan asumsi ini, seperti peringatan Allah dalam kisah-kisah kaum terdahulu yang hancur dikarenakan membuat kesulitan dan tidak mampu menyelesaikan kesulitannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam melaksanakan penilaian diagnostik, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini yaitu :

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu peserta didik yang dapat mempersulit dan menghambat proses pembelajaran, baik dalam satu bidang studi tertentu atau keseluruhan bidang studi. Setelah mengetahui penyebab kesulitan terjadi, lalu diformulasikan usaha pemecahannya.
- 2) Aspek tujuan, yaitu membantu kesulitan atau mengatasi hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan belajar pada satu mata pelajaran atau keseluruhan program pembelajaran.
- 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik, latar belakang kehidupannya dan semua aspek yang menyangkut kegiatan pembelajaran.
- 4) Aspek waktu pelaksanaan, Pelaksanaan evaluasi diagnostik ini, sesuai dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan peserta didiknya.

Meskipun dalam sumber ilmu pendidikan Islam klasifikasi jenis penilaian di atas tidak ditemukan secara eksplisit, namun dalam praktek dapat diketahui bahwa pada prinsipnya jenis penilaian tersebut seringkali ditemukan. Disamping itu dalam pendidikan Islam seorang pendidik bisa saja mengadopsi hal-hal yang positif yang datang dari luar untuk diterapkan pula dalam pendidikan Islam selama yang diadopsi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kependidikan dalam Islam

d. Evaluasi penempatan (*placement evaluation*) yang menitikberatkan pada penialain tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ;

- 1) Ilmu Pengetahuan dan keterampilan murid yang diperlukan untuk awl proses belajar mengajar.
- 2) Pengetahuan murid tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sekolah.
- 3) Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi metode belajar tertentu.

Evaluasi penempatan atau placement yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan peserta didik dalam situasi belajar atau program pendidikan atau pada jurusan yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuannya. Asumsi yang mendasari evaluasi ini bahwa setiap manusia dalam hal ini peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi khusus. Perbedaan ini kadang-kadang merupakan kelebihan atau kelemahan. Masing-masing perbedaan harus ditempatkan sebagaimana mestinya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang dan kelemahannya dapat diperbaiki.

Firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 84 :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam melaksanakan evaluasi placement, seorang pendidik perlu memperhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu :

- 1) Aspek fungsi, yaitu untuk mengetahui potensi, kecenderungan kemampuan peserta didik dan keadaan pribadinya agar dapat ditempatkan pada posisinya. Umpamanya, anak yang berbadan kecil jangan ditempatkan di paling belakang, tetapi sebaiknya di depan agar ia tidak mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Begitu pula kasus penempatan jurusan tertentu. Misalnya di Madrasah Aliyah, peserta didik yang berbakat Ilmu Pasti jangan ditempatkan pada jurusan Bahasa, sebab akan mengalami hambatan dalam menerima pelajaran lebih lanjut. Banyak lagi masalah masalah lain yang harus diperhatikan dalam penempatan peserta didik.
- 2) Aspek tujuan, yaitu menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan serta keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program/bahan yang disajikan pendidik.
- 3) Aspek yang dinilai, yaitu untuk mengetahui keadaan fisik dan psikis, bakat, minat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya. Kemungkinan penilaian ini dapat juga dilakukan setelah anak mengikuti pelajaran selama satu catur wulan, satu semester, atau satu tahun sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Aspek waktu pelaksanaan, Evaluasi ini sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menduduki kelas-kelas tertentu sewaktu penerimaan murid baru atau setelah kenaikan kelas.

Syarat-syarat evaluasi Pendidikan Islam

Syarat-syarat yang dapat digunakan dalam evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. **Validity**, yaitu evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yang meliputi seluruh bidang tertentu yang diinginkan dan diselidiki, sehingga tidak hanya mencakup satu bidang saja. Soal-soal tes harus memberi gambaran keseluruhan (representative) dari kesanggupan anak mengenai hal itu.
2. **Reliable**, yaitu evaluasi yang harus dipercaya, yakni memberikan dengan ketelitian keterangan tentang kesanggupan anak didik yang sesungguhnya, soal yang ditampilkan tidak hanya membawa tafsiran yang bermacam-macam.
3. **Efisiensi**, yaitu evaluasi yang mudah dalam administrasinya, penilaian dan interpretasinya. Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyiqaq ayat 8.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا

Artinya: Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah

SIMPULAN

Pendidikan adalah suatu usaha manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif, selain itu juga pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain, dimana semua itu diperoleh dari proses pembelajaran. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan adanya peningkatan kualitas program pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran membutuhkan informasi tentang implementasi program

pembelajaran sebelumnya. Hal ini dapat diperoleh dengan dilakukannya evaluasi terhadap program pembelajaran secara periodik dan sistematis. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Dalam melakukan evaluasi, pendidik dapat menentukan evaluasi apa yang akan mereka lakukan sesuai dengan kondisi lingkungan. Untuk lebih mengoptimalkan peran guru dalam evaluasi program pembelajaran, maka sebaiknya evaluator dalam evaluasi program pembelajaran merupakan kombinasi antara evaluator dari dalam dan evaluator dari luar dimana evaluator tersebut mempunyai integritas memahami materi, menguasai teknik evaluasi, objektif, cermat, jujur, dan dapat dipercaya. Evaluasi pendidikan Islam mempunyai fungsi untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan tolak ukur tingkat keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan makna bagi peserta didik untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pendidikan yang dilakukannya, dan bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai cermin dari kualitas pendidikan yang dilaksanakannya

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai, Dr MA, 2002, *pengantar ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Riinawati, Dr M. Pd, 2014, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: @Thema Publishing
- Ulfa Maria, 2016, *Konsep evaluasi Pendidikan perspektif Al Quran dan Implikasinya terhadap Pendidikan (pendekatan tafsir tematik)*, jurnal Suhuf Vol 28
- Sari Mega Lia, 2018, *Evaluasi dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 No 2
- Fahira Anggun, 2017, makalah *Evaluasi Pendidikan Islam*, Palembang: UIN Raden Fatah
- Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam ~ Welcome to Blog's Nurdilamongan.co.cc